
**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
AKHLAK MULIA SISWA SMAN 1 BANDUNG**

Asep Kusno Suseno

Universitas Islam Nusantara

E-mail: asepkusno22@gmail.com

Diterima:

20 Juni 2021

Direvisi:

9 Juli 2021

Disetujui:

14 Juli 2021

Abstrak

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia siswa memiliki peranan penting. Pembinaan akhlak mulia pada siswa sejatinya menentukan potret akhlak para siswa dan bisa menjadi ukuran keberhasilan dan ketidak berhasilan pendidikan terutama pendidikan Islam. Guru memiliki peran yang strategis dalam pembinaan akhlak mulia ini sehingga fungsi dan perannya bisa dimaksimalkan, terutama guru pendidikan agama Islam. Tujuan dalam penelitian ini adalah: mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Bandung dan SMA Negeri 24 Bandung; mendeskripsikan hambatan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan strategi pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Bandung dan SMA Negeri 24 Bandung mendeskripsikan implikasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Bandung dan SMA Negeri 24 Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Bandung dan SMA Negeri 24 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik adalah dengan kegiatan pembiasaan, keteladanan, memberikan nasehat, memberikan motivasi, larangan, pengawasan, dan hukuman. Kemudian untuk hambatan yang dilalui guru dalam menerapkan strategi yaitu terbatasnya pengawasan pihak sekolah, lingkungan keluarga, latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan), pengaruh media elektronik *gadget*. Selanjutnya untuk implikasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik yaitu dalam kegiatan pembiasaan yaitu siswa melaksanakan salat dhuhur berjamaah secara disiplin tanpa perlu instruksi dari guru sudah berjalan sendiri.

Kata Kunci: *Strategi, Guru PAI, Pembinaan Akhlak Mulia*

Abstract

The strategy of Islamic religious education teachers in fostering students' noble character has an important role. The development of noble character in students actually determines the moral portrait of students and can be a measure of the success and failure of education, especially Islamic education. Teachers have a strategic role in fostering this noble character so that their functions and roles can be maximized, especially Islamic religious education teachers. The objectives of this study are to describe the strategy of Islamic religious education teachers in fostering the

noble character of students at SMA Negeri 1 Bandung and SMA Negeri 24 Bandung, describe the obstacles of Islamic religious education teachers in implementing the strategy of fostering the noble character of students in SMA Negeri 1 Bandung and SMA Negeri 24 Bandung, and describe the implications of the strategy of Islamic religious education teachers in fostering the noble character of students in SMA Negeri 1 Bandung and SMA Negeri 24 Bandung. This study uses a qualitative approach, choosing the research location in SMA Negeri 1 Bandung and SMA Negeri 24 Bandung. The results showed that the teacher's strategy in fostering the noble character of students was by habituation, exemplary activities, giving advice, giving motivation, prohibitions, supervision, and punishment. background of students who are less supportive, the community environment (association), the influence of electronic media gadgets. Further to the strategic implications of Islamic religious education teachers in coaching learners noble character that is in the conditioning activity that students dhuhur congregation implementing a disciplined manner without instruction from the teacher has to walk alone

Keywords: Strategy, Master PAI, Noble Moral Guidance.

Pendahuluan

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa pada dasarnya akan sangat memengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau di luar lembaga pendidikan (Zainal, Normawati, & Rahmawati, 2019). Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan secara terencana sehingga terwujud dalam sikap dan perilaku yang baik pada diri seseorang dan mampu menemukan jati dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Putry, 2019). Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis (Afni, Wahid, Hastati, Jumrah, & Mursidin, 2021).

Terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik ini, sangatlah sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Makna ayat di atas sangat erat kaitannya dengan strategi pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik, dimana guru sebagai pendidik memberikan pelajaran kepada siswa menggunakan berbagai strategi dengan penuh bijaksana serta keteladanan budi pekerti yang luhur. Al-Quran membahas mengenai perilaku (akhlak) terutama akhlak terpuji yang hendaknya diterapkan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak yang mulia merupakan ukuran utama dalam mencapai kebahagiaan, keamanan,

ketertiban dalam kehidupan semua manusia dan dapat juga dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana salat sebagai tiang agama Islam.

Strategi guru PAI yang baik dan tepat tentu dapat memberikan perubahan pada akhlak siswa (Asyari, 2019). Begitu pula sebaliknya strategi guru pendidikan agama Islam yang tidak baik dan tidak tepat dapat menjadi penyebab kegagalan pendidikan Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah (Sya'roni, Ritonga, & Jamil, 2021). Tidak pahamnya siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai strategi tertentu, sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik strategi yang tepat dalam penyampaian materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan (Abdullah, 2019).

Penanaman nilai akhlakul karimah ini, memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia (Jentoro, Yusro, Yanuarti, Karolina, & Deriwanto, 2020). Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat (Halili, 2020). Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehingga dapat disebut sebagai pribadi muslim (Utomo, 2018). Penanaman akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten (Sylvianah, 2012). Tujuan dari pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan pembentukan akhlak itu sendiri, yaitu membangun mental dan pribadi muslim yang ideal (Awaliyah & Nurzaman, 2018).

Para siswa itu memiliki kecerdasan yang luar biasa yang dapat dikembangkan tetapi karena pengaruh lingkungan yang kurang mendukung untuk melakukan hal-hal yang baik, maka kecerdasan itu mereka tuangkan pada hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga dapat merusak akhlak mereka (Ultra, Hawi, & Suryana, 2020). Semua perilaku itu terjadi karena melihat usia remaja ini merupakan masa yang masih rawan, emosi mereka masih labil serta belum mempunyai pegangan agama yang cukup kuat sehingga mudah mengalami kegoncangan jiwa yang menyebabkan mereka kebingungan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk bagi mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa proses bimbingan dan pembinaan akhlak bagi siswa merupakan suatu momentum untuk mengatasi segala macam tindakan siswa yang menjurus kepada kejahatan, sehingga bimbingan dan penyuluhan memberikan jalan pemecahan dan alternatif dari segala macam *problem* yang dihadapi anak-anak. Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai yang melihat guru bukan saja dari penguasaan material pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang di embannya untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan 5 membiasakan peserta didik berperilaku yang baik (Fajriana & Aliyah, 2019). Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam. Sebagaimana firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. ar-Rum: 41).

Tugas guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah membina dan mendidik peserta didiknya melalui pendidikan agama Islam yang dapat membentuk akhlak peserta didik dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Maisyanah, Syafa'ah, & Fatmawati, 2020). Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi jika keluarga dan masyarakat juga mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik anak, maka pembentukan akhlak mulia akan dicapai dengan baik.

Banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, salah satunya yaitu dengan membiasakan siswa untuk senantiasa berbenah diri dengan mengikuti berbagai kegiatan pembinaan akhlak siswa, seperti salat dhuhur berjamaah, Khotmil Qur'an, BTQ, sholawatan dll, kemudian juga membiasakan siswanya untuk melakukan komunikasi dengan guru maupun dengan teman sejawat secara sopan dan santun menggunakan bahasa *kromo inggil* dan *ngoko*. Pembiasaan-pembiasaan baik itu diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa sampai dengan pembinaan langsung lewat Bimbingan dan Konseling yang pengaplikasiannya pada pemberian sanksi.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Yasyakur, 2017), penanaman kedisiplinan beribadah sholat lima waktu merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan akhlak mulia peserta didik, namun dalam penelitian tersebut belum memuat strategi lain dalam meningkatkan akhlak mulia tersebut. Penelitian ini memuat berbagai strategi yang dapat meningkatkan akhlak mulia siswa. Strategi pembelajaran dan pembiasaan merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dari pembinaan karena dengan adanya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik yang juga bertujuan untuk meningkatkan mutu guru Pendidikan Agama Islam khususnya peningkatan dalam bidang cara mengajar, dengan strategi tersebut bisa dijadikan jembatan dalam kegiatan (PBM) proses belajar mengajar. Tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik pada sekolah SMA Negeri 1 Bandung dan SMA Negeri 24 Bandung; memperoleh gambaran tentang pelaksanaan kegiatan guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik pada sekolah SMA Negeri 1 Bandung dan SMA Negeri 24 Bandung; mengetahui faktor pendukung dalam upaya membina akhlak peserta didik pada sekolah SMA Negeri 1 Bandung dan SMA Negeri 24 Bandung; dan mengetahui faktor penghambat dalam upaya membina akhlak peserta didik pada sekolah SMA Negeri 1 Bandung dan SMA Negeri 24 Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif-yaitu penelitian pada suatu kelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem pemikiran atau suatu kasus peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Peneliti dapat membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif, adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, serta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu standar atau suatu norma tertentu sehingga banyak ahli menamakan metode deskriptif ini dengan nama survei normatif (*normative survey*), metode penelitian ini juga menyelidiki kedudukan (status) fenomena suatu faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya.

Metode deskriptif ini juga berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala dan juga menjawab pertanyaan sehubungan dengan obyek penelitian pada saat ini. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

Kegiatan wawancara ditujukan untuk memperoleh informasi tentang kelebihan, kelemahan dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik pada sekolah SMA Negeri 1 Bandung dan SMA Negeri 24 Bandung dalam bentuk secara lisan.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik pada sekolah SMA Negeri 1 Bandung dan SMA Negeri 24 Bandung, kegiatan observasi dilakukan dengan cara mendatangi tempat yang diteliti secara langsung ketika proses atau kegiatan PBM berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah laporan data tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan terhadap peristiwa ini, serta ditulis dengan sengaja untuk menyiapkan atau meneruskan keterangan menjadi peristiwa tersebut. Dokumentasi ini dilakukan untuk membantu kesesuaian data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini secara umum hampir semua sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki visi dan misi yang mendukung terwujudnya budaya akhlak mulia di sekolah, misalnya SMA Negeri 1 Bandung menetapkan visi Mewujudkan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, berprestasi, dan berwawasan lingkungan menuju perkembangan abad 21. Visi ini menjelaskan bahwa SMA Negeri 1 Bandung bertekad untuk mewujudkan pribadi muslim yang unggul dan berkarakter/ berakhlak mulia.

Hal yang sama pun juga terjadi di SMA Negeri 24 Bandung. Pada rumusan visi sekolah, SMA Negeri 24 Bandung menentukan visi Terwujudnya lulusan berkarakter yang dilandasi ketaatan beragama, kepedulian terhadap lingkungan, berakar budaya bangsa dan berperilaku hidup sehat sehingga mampu hidup selaras dengan tuntutan perubahan di era global. SMA Negeri 24 Bandung juga secara gamblang merumuskan visi dan misi yang menyebutkan pembentukan karakter dan akhlak mulia bagi para peserta didik ataupun lulusannya. Penulis menarik kesimpulan bahwa visi dan misi sekolah merupakan cita-cita sekaligus menjadi arah yang akan dilalui dan dicapai oleh sekolah dalam jangka waktu tertentu. Penetapan pengembangan kultur akhlak mulia dalam visi dan misi sekolah, maka sekolah memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk mewujudkannya dalam waktu yang sudah direncanakan. Sekolah sudah selayaknya melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut, baik melalui perangkat aturan sekolah (dalam tata tertib) ataupun program-program sekolah itu sendiri dan juga melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah baik yang terkait dengan pembiasaan keagamaan maupun pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang umum.

Program-program sekolah yang sangat strategis untuk pembentukan budaya akhlak mulia yang didasari dari agama telah dibuat secara rinci melalui peraturan dan tata tertib sekolah. Tata tertib ini menjadi dasar bagi para peserta didik dan seluruh civitas sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, caraka, dan siapa pun) dalam beraktivitas sehari-hari di sekolah. Segala permasalahan yang terjadi adalah sebagian civitas sekolah baik guru, karyawan, maupun peserta didik terkadang tidak mengetahui dan memahami visi dan misi sekolah, sehingga arah yang ingin dicapai sekolah tidak diketahui secara pasti. Disisi lain terkadang visi dan misi sekolah hanya merupakan jargon atau slogan saja yang menjadi penghias sekolah bagi masyarakat di luar sekolah. Akibatnya, sekolah sering berlindung dibalik visi dan misi sekolah saja, sementara wujud dari perkembangan kultur akhlak mulia

tidak pernah diupayakan untuk bisa terwujud di sekolah. Sekolah yang berhasil menerjemahkan visi dan misinya dalam program-program pengembangan kultur yang nyata ternyata lebih berhasil dalam membangun akhlak mulia, seperti terlihat dalam sekolah-sekolah sampel penelitian ini. Semakin rinci program-program yang dibuat sekolah, maka akan semakin jelas hasil yang bisa dilihat terutama dalam mengembangkan pembinaan akhlak peserta didik.

Mesti juga disadari bahwa dengan membina akhlak peserta didik di sekolah memerlukan waktu yang relatif lama, membiasakan budaya salam, senyum, sapa, jabat tangan, dan ucapan selamat harus selalu diupayakan dan tidak hanya berhenti sampai batas waktu tertentu, tetapi sampai tercapai kultur akhlak mulia yang dicita-citakan sekolah. Tercapainya budaya akhlak mulia yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari bagi peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah yang disertai dengan nilai-nilai ibadah yang tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat. Usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik di sekolah-sekolah sampel yang dikondisikan dan diupayakan untuk melakukan aktivitas inti selaku umat beragama adalah usaha yang konkrit dalam rangka membangun kultur akhlak mulia melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

Seluruh sekolah sampel yang diteliti oleh penulis dapat disimpulkan bahwa memulai pembinaan akhlak peserta didik dapat dimulai dari berbagai macam kegiatan keagamaan dari peserta didik, seperti pembudayaan salat wajib maupun sunat secara berjamaah maupun secara munfarid (sendiri), pembiasaan puasa dan zakat pada bulan ramadhan, mengadakan pesantren kilat untuk menambah pengetahuan dan wawasan keagamaan yang modal untuk pengamalan agama, tadarus Al-Qur'an atau menghafal surat-surat pendek dan doa-doa, serta pendalaman agama melalui berbagai aktivitas yang telah dirancang oleh sekolah. Bersamaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan itu dibudayakan juga nilai-nilai kebaikan seperti disiplin, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan nilai-nilai lainnya di sekolah. Nilai-nilai universal ini seharusnya tidak hanya dilakukan di sekolah, tapi dimana saja dan oleh siapa saja.

Semua sekolah sampel dalam penelitian ini memandang begitu pentingnya tata tertib atau aturan sekolah dalam rangka membina akhlak peserta didik di sekolah. Semua sekolah sampel memiliki tata tertib sekolah yang arahnya untuk terwujudnya pembinaan akhlak. Pengawasan berlakunya tata tertib ini masing-masing sekolah berbeda-beda. Terdapat sekolah yang ketat memberlakukan tata tertib sekolah dan bagi yang melakukan pelanggaran dikenai sanksi yang tegas. Ketentuan yang tegas dapat menghasilkan aturan dapat berjalan dengan baik, sehingga apabila peserta didik sudah terbiasa mengikuti aturan, maka tidak ada beban lagi bagi peserta didik untuk tunduk dan patuh pada aturan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, para peserta didik di SMA Negeri 24 Bandung terlihat tanpa beban ketika mereka harus pergi pagi-pagi sudah sampai di sekolah, harus bersalaman dengan guru yang menyambutnya, harus berpakaian yang rapih sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam aturan, atau melakukan berbagai aktivitas yang dituntut harus sesuai aturan, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat baik salat wajib maupun sunat, dan aktivitas keagamaan lainnya. Hal yang sama juga terjadi di sekolah-sekolah lain, misalnya SMA Negeri 1 Bandung yang sangat menekankan pengamalan agama secara praktis dalam kehidupan di sekolah. Ternyata ketaatan peserta didik dalam mengikuti aturan atau menjalankan ajaran agama itu sangat didukung oleh keteladanan dan kepala sekolah.

Terdapat keharusan di SMA Negeri 24 Bandung, bahwa kepala sekolah harus datang lebih awal dari guru/pendidik, guru datang lebih awal dari para karyawan, dan karyawan datang lebih dahulu dari peserta didik/siswa. Jika kepala sekolah, guru, dan karyawan mau dan mampu memberi contoh (teladan) seperti itu, maka tidak sulit mengajak dan mengarahkan peserta didik untuk berakhlak mulia. Sebaliknya, jika kepala sekolah, guru

dan karyawan tidak memiliki komitmen seperti itu, jangan terlalu berharap para peserta didik bisa melakukannya. Di sinilah, keteladanan sangat dibutuhkan demi pembinaan akhlak di sekolah.

Komite sekolah juga memiliki peran yang cukup besar dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah. Keikutsertaan komite sekolah dalam memikirkan dan mendukung terwujudnya program pembinaan akhlak peserta didik di sekolah akan menjadikan sekolah lebih bersemangat dalam melaksanakan amanah ini. Dukungan komite sekolah tidak hanya merupakan dukungan moral bagi sekolah, tetapi sekaligus juga dukungan material yang dapat membantu kelancaran aktivitas sekolah, termasuk dalam program pembinaan akhlak peserta didik di sekolah, terutama bagi peserta didiknya.

Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam upaya membina akhlak peserta didik diantaranya justru timbul dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat sering menjadi penghambat dalam upaya ini. Apa yang sudah diupayakan sekolah dalam pembinaan akhlak peserta didik ini terkadang menjadi tidak efektif ketika masyarakat justru mengajarkan nilai-nilai yang sebaliknya. Anak-anak atau peserta didik menjadi bingung untuk bertindak di tengah-tengah masyarakat yang menyuguhkan nilai-nilai yang bertentangan dengan yang dipelajari di sekolah. Terwujudnya akhlak mulia peserta didik di sekolah menuntut sinergi antara ketiga pilar atau pusat pendidikan yang ada, yakni pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat). Jika ketiga pusat pendidikan itu berjalan bersebrangan, maka akan menyulitkan sekolah dalam mewujudkan akhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang dilaksanakan dengan berbagai metode yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi, maka data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik, kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik, berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam upaya membina akhlak peserta didik di dua SMA Negeri di Bandung. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi, diantaranya kompetensi kepribadian yang tidak tercela. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi ini diperlukann dalam mewujudkan jati diri pendidik sebagai pribadi dan pendidik yang efektif, maka ia akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan disertai dengan kepuasan sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri dan pemahaman diri.

Integritas yang melekat pada seorang pendidik tentu tidak terlepas dari pengamatan keseharian peserta didik. Ini artinya bahwa peserta didik secara tidak langsung akan mengevaluasi akhlak mulia gurunya yang didasarkan pada bagaimana cara guru memperlakukan peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara tidak langsung juga dalam proses pembelajaran, peserta didik mengetahui bagaimana seorang pendidik dapat berperan sebagai teladan dengan mengajar karakter dan nilai-nilai moral (akhlak mulia) seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat dan tanggung jawab (Dimiyati,2010:85). Tugas pendidik yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru merupakan perantara yang aktif antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Sebagai pendidik, guru harus menempatkan dirinya sebagai yang mengarahkan dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik, baik itu strategi dalam penyampaian materi Agama Islam dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan pencapaian tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Syaiful Bahri dan Drs. Aswan Zain

dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* (2002 : 23), dijelaskan bahwa strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa

Strategi adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “*cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu*”. Strategi juga dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran. Hasil temuan dalam penelitian pada dua SMA Negeri di Kota Bandung, dapat dirumuskan beberapa strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa adalah sebagai berikut.

- a. Melalui pembinaan Iman dan Takwa (IMTAK)
- b. Memberikan bimbingan khusus
- c. Meningkatkan hubungan dengan orang tua / wali siswa
- d. Penegakkan disiplin dan tata tertib sekolah
- e. Pembinaan dengan hukuman
- f. Pembiasaan dan pengulangan dalam melaksanakan hal yang baik
- g. Membuat program kegiatan keagamaan
- h. Pendekatan secara personal
- i. Memberikan teladan yang baik

2. Kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa

Pelaksanaan kegiatan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa. Dari hasil observasi dan wawancara beserta pengisian kuesioner, maka dapat diketahui kegiatan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa pada dua sekolah SMA Negeri di Kota Bandung, di antaranya adalah :

- a. Membaca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai
- b. Salat dhuhur berjama'ah
- c. Melakukan kegiatan peringatan hari besar agama Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan Isra Mi'raj.
- d. Mengadakan kunjungan rumah (*home visit*)
- e. Pembinaan akhlak yang berbentuk program ekstrakurikuler, antara lain Rohis, Baca Tulis Al-Qur'an, mentoring, dan juga Pendidikan Akhlak Mulia yang berbentuk mata pelajaran khusus akhlak.
- f. Pesantren kilat

3. Faktor Pendukung dalam membina Akhlak Siswa

Faktor yang menjadi pendukung dalam upaya membina akhlak peserta didik berdasarkan hasil temuan dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam pada dua sekolah SMA Negeri di Kota Bandung, di antaranya adalah :

1. Dukungan dan komitmen dari sekolah
2. Peran serta masyarakat
3. Sarana yang lengkap

4. Faktor Penghambat dalam Membina Akhlak Siswa

Faktor penghambat dalam upaya membina akhlak siswa berdasarkan hasil temuan dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam pada dua sekolah SMA Negeri di Kota Bandung, diantaranya adalah :

1. Lingkungan tempat bergaul yang kurang baik
2. Kurangnya motivasi dari orang tua
3. Kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.
4. Pengaruh media elektronik

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan, data yang diambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat diambil kesimpulan secara umum dari hasil penelitian ini bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa dari hasil kajian dari dua sekolah SMA negeri di kota Bandung dapat dikatakan banyak sekali kesamaan, dari hasil temuan observasi lapangan semua sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki visi dan misi yang mendukung terciptanya budaya akhlak mulia di sekolah. Dengan mengutamakan strategi pembiasaan, keteladanan dan penegakkan disiplin dan aturan tata tertib sekolah.

Dari simpulan umum di atas, maka secara khusus hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan semua kegiatan yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam pada dua sekolah SMA Negeri di kota Bandung dalam membina akhlak siswa adalah didasari yang berdasarkan fokus penelitian tersebut, paparan data dan temuan penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 24 Kota Bandung, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan secara khusus, sebagai berikut:

1. Melalui pembinaan Iman dan Takwa
2. Memberikan bimbingan khusus
3. Meningkatkan hubungan dengan orang tua / wali siswa
4. Penegakkan disiplin dan tata tertib sekolah
5. Pembiasaan dan pengulangan dalam melaksanakan hal yang baik.

Faktor pendukung dalam membina akhlak siswa. Yang menjadi faktor pendukung dalam membina akhlak peserta didik berdasarkan hasil temuan dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam pada dua sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Dukungan dan komitmen dari sekolah
 - b. Peran serta masyarakat
 - c. Sarana yang lengkap
6. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Strategi Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 24 Kota Bandung yaitu: (a) Terbatasnya pengawasan pihak sekolah. (b) Lingkungan keluarga. (c) Kurangnya motivasi dari orang tua (d) Kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. (e) Pengaruh media elektronik (gadget). (f) Kurangnya kemauan peserta didik untuk mengubah akhlaknya.

Bibliografi

- Abdullah, Abdullah. (2019). Minat Belajar Siswa pada Bidang Studi PAI Korelasinya dengan Akhlakul Karimah pada Orang Tua. *Matriks: Jurnal Sosial Sains*, 1(1), 1–6.
- Afni, Nur, Wahid, Abdul, Hastati, Sri, Jumrah, Abrina Maulidnawati, & Mursidin, Muthmainnah. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 di SD Negeri 126 Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Madaniya*, 2(2), 137–142.
- Asyari, Farida. (2019). Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat. *Muslim Heritage*, 4(2).
- Awaliyah, Tuti, & Nurzaman, Nurzaman. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 23–38.
- Fajriana, Anggun Wulan, & Aliyah, Mauli Anjaninur. (2019). Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246–265.

- Halili, Halili. (2020). Peningkatkan Hasil Belajar Membaca Beserta Makna Ayat Suci Al-Qur'an dalam Surat Pendek Pilihan melalui Penyunting Sebaya. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 6(2), 137–144.
- Jentoro, Jentoro, Yusro, Ngadri, Yanuarti, Eka, Karolina, Asri, & Deriwanto, Deriwanto. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiah Siswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(1), 46–58.
- Maisyannah, Maisyannah, Syafa'ah, Nailusy, & Fatmawati, Siti. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15–30.
- Putry, Raihan. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54.
- Sya'roni, Mohd, Ritonga, Ahmad Husein, & Jamil, Zawaqi Afdal. (2021). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Kerinci*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Sylvianah, Selly. (2012). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi Vol, 1(3)*, 191.
- Ultra, Pezi, Hawi, Akmal, & Suryana, Ermis. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Madyatama Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 65–72.
- Utomo, Khoirul Budi. (2018). Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 145–156.
- Yasyakur, Moch. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 35.
- Zainal, Zainal, Normawati, Normawati, & Rahmawati, Rahmawati. (2019). Peran Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Buol. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 924–933.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).